

BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Persamaan dan Perbedaan Candi Majapahit dan Pura Kajian

Hubungan arsitektur candi era Majapahit dan Pura di Bali dibentuk dari ekspansi kerajaan Majapahit di Bali. Dalam proses kehidupan bermasyarakat, para arya-arya Majapahit turut berperan serta membawa pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia arsitektur. Hubungan antara arsitektur pura dan candi Majapahit dapat disaksikan dari bukti sejarah tulis Negarakertagama pupuh 79 yang menyatakan Bali menuruti tata aturan Majapahit dalam aspek candi, sehingga dapat dikatakan pura-pura di Bali saat ini telah dipengaruhi oleh Majapahit yang telah memiliki gaya arsitektur tersendiri di pulau Jawa. Berdasarkan perkembangan dan pengaruh arsitektur candi era Majapahit pada pura di Bali, arsitektur pura dapat dikatakan menjadi evolusi dari arsitektur Candi era Majapahit.

Bangunan candi era Majapahit memiliki banyak kesamaan dalam pembentukan ruang dan massa peribadatan. Candi Majapahit dan Pura Bali sama-sama memiliki elemen pembentuk ruang dari massa-massa berjumlah banyak yang tersebar pada halaman-halaman pura, dibatasi dengan dinding dan dihubungkan dengan gapura atau paduraksa. DiBalik hal tersebut Candi Majapahit dan Pura di Bali memiliki perbedaan dalam mewujudkan jumlah bangunan pemujaan, pada candi Majapahit, bangunan pemujaan berjumlah satu dan ditujukan sebagai pendharmaan atau pusat tempat peribadatan, namun di Bali pemujaan dilakukan dengan lebih abstrak kepada leluhur dan alam dalam wujud banyak entitas, sehingga secara jumlah massa pelinggih muncul dalam jumlah banyak.

Candi era Majapahit memiliki titik perhatian pada pembentukan ruang dan massa memperhatikan lingkungan, gunung dan filosofi dalam keagamaan, begitu juga pada pura di Bali, tatanan ruang dan massa memperhatikan filosofi arah suci dan memiliki orientasi terhadap gunung. Kesamaan ini lahir dari pola pembentukan tata ruang dan massa yang terjadi di candi era Majapahit dan masih berlanjut hingga perkembangan pura saat ini. DiBalik pembentukan lahan memperhatikan lingkungan, gunung dan filosofi keagamaan, penyusunan tapak menciptakan pola yang sama dalam pembentukan hierarki ruang

tertinggi pada halaman terakhir, pembentukan sirkulasi yang lurus ke arah utama dan pembentukan arah hadap bangunan utama pemujaan pada tapak.

Pada kajian pura didapati adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada penataan ruang dan massa, jika ditinjau lebih lanjut, perbedaan tersebut tidak menjadi pola pembentukan yang sepenuhnya baru, perbedaan ini masih memiliki akar pengaruh dari arsitektur candi Majapahit, seperti contoh arah hadap ke gunung, pola ini sudah hadir di Jawa namun berlokasi di posisi yang berbeda, sehingga membentuk arah yang berbeda, kasus lainnya terjadi pada halaman dengan sirkulasi memutar lalu dilanjutkan lurus memanjang ke arah utama. Sirkulasi ini secara prinsip mengikuti pembentukan arsitektur candi Majapahit dengan menaruh pola baku tiga halaman dari barat ke timur dengan sirkulasi lurus memanjang ke arah utama. Perbedaan-perbedaan pada pembentukan tata ruang dan massa pada candi era Majapahit dengan pura di Bali lahir dari respon penyesuaian dengan pemahaman lokal, kondisi geografis, dan lainnya yang memaksa terjadinya penyesuaian tatanan massa dan ruang pura.

Candi era Majapahit membagi wujud bangunan menjadi tiga bagian yaitu kepala (swah loka, lambang alam dewa), badan (bawah loka, lambang alam manusia) dan kaki (bhurloka, lambang alam bawah), ketiga pembagian wujud bangunan tersebut pada arsitektur di Bali dikenal sebagai konsep Tri Angga, kedua konsep ini sama-sama mendefinisikan atap bangunan sebagai alam dewa, badan bangunan dari dinding, tiang kolom sebagai alam manusia, dan kaki bangunan dibentuk dari batur atau umpak bangunan. Kesamaan lainnya lahir dari penggunaan tipologi-tipologi bangunan pemujaan dari candi yang digunakan pada pura Bali dengan wujud candi menara, candi bermeru, gedong, punden berundak, dan altar pemujaan. Kesamaan tipologi bangunan yang hadir pada pura Bali memiliki beberapa perubahan atau penambahan sesuatu seperti penempatan ragam hias ataupun susunan bentuk, namun pola-pola tersebut telah hadir dan dapat dibaca memiliki makna yang sama dengan candi era Majapahit.

Selain bangunan utama, Candi Majapahit dan pura di Bali sama sama memiliki bangunan penyempurna dan bangunan pelengkap pada halaman peribadatan, yaitu gapura, paduraksa dan bangunan-bangunan kayu. Wujud gapura dan paduraksa bangunan mengalami perubahan wujud pada pura Bali, perubahan ini terwujud dari karakter bangunan yang lebih pipih, bermahkota dan memiliki hiasan yang lebih ekspresif pada sudut bangunan. Bangunan kayu dengan tipologi dari relief Candi Majapahit masih dapat ditemukan dengan wujud serupa dengan bangunan kayu di pura Bali.

Keberlanjutan berbagai wujud bangunan Candi Majapahit di Pura Bali lahir dari proses *transfer knowledge* dan utusan para arsitek Majapahit yang memperkenalkan bangunan-bangunan pemujaan Majapahit Jawa ke Bali, didukung dengan pernyataan pupuh 79 kitab Negarakertagama yang menyampaikan Bali tunduk kepada Majapahit dalam mendirikan candi, sehingga secara wujud bangunan menyerupai tipe-tipe yang telah hadir pada Candi-Candi era Majapahit.

Bangunan-bangunan pada Candi era Majapahit dan Pura Bali memiliki bangunan pemujaan, bangunan pendukung ataupun bangunan penyempurna dihiasi oleh ragam hias dari kepala hingga kaki bangunan. Pada pura di Bali, ornamen-ornamen yang hadir pada candi era Majapahit ada yang memiliki relasi yang kuat dengan menghasilkan rupa yang serupa, ada yang mengalami perubahan secara wujud namun dapat dikenali akar rupanya, ada yang berubah menjadi benda fisik dan ada juga ornamen yang tidak dilanjutkan. Namun secara keseluruhan, rupa ornamen yang hadir di bangunan pura Bali memiliki karakter yang lebih ekspresif jika dibandingkan dengan ornamen pada bangunan candi era Majapahit. Rupa yang lebih ekspresif dari ornamen pada bangunan pura diindikasikan lahir dari konsep desa kala patra yang memberikan kesempatan bagi masyarakat daerah untuk melakukan penyesuaian, sehingga secara ekspresi dan kreativitas dapat berkembang dan menghasilkan bentuk yang lebih leluasa dibandingkan ornamen pada candi era Majapahit. Kebebasan masyarakat dalam menuangkan kreativitasnya juga mempengaruhi pola penempatan ragam hias pada bangunan sehingga, pada bangunan di pura Bali, terdapat beberapa ornamen yang memiliki peletakan berbeda dari peletakan yang hadir pada Candi-Candi era Majapahit, seperti contoh peletakan kepala kala pada umpak atau bagian kaki bangunan.

Berdasarkan pembagian material penyusun bangunan, bangunan candi era Majapahit dan pura Bali memiliki kesamaan penggunaan material batu alam, batu buatan dan kayu sebagai bahan utama bangunan. Dalam membentuk bangunan dari batu alam, kedua bangunan ini menerapkan teknik susun batu dan teknik spesi, pada bangunan berbahan dasar batu bata, bangunan dibuat dengan teknik spesi dan teknik kosot, dan pada bangunan kayu, bangunan disusun dengan teknik yang sama seperti di Bali.

	Candi Majapahit	Bangunan Pura Bali
	Teknik Penyusunan	
Batu Alam	teknik susun batu, teknik spesi	teknik susun batu, teknik spesi
Batu Bata	teknik kosot, teknik spesi	teknik kosot, teknik spesi

Kayu	struktur atap usuk peniyung, skur tanpa paku, sistem sambungan pasak, sistem sendi kolom-umpak	struktur atap usuk peniyung, skur tanpa paku, sistem sambungan pasak, sistem sendi kolom-umpak
------	--	--

Kesamaan teknik pembuatan ini menggambarkan adanya relasi keteknikan yang kuat dalam penyusunan tektonika material, sehingga menghasilkan wujud bangunan yang serupa dengan candi era Majapahit. Jika dikaitkan dengan konteks historis, teknik pembentukan bangunan pemujaan di Bali sebelum kerajaan Majapahit masuk, bangunan dibentuk dengan teknik pahat batu seperti di Pura Gunung Kawi. Namun dengan adanya kesamaan teknik pembentukan bangunan pura seperti bangunan candi era Majapahit, mengindikasikan adanya pergeseran pemahaman dalam teknik dan material pembuatan bangunan keagamaan. Keberlanjutan dalam penggunaan material dan teknik pembuatan bangunan lahir dari kesamaan ilmu dan pengiriman arsitek Majapahit ke Bali atau pengutusan arsitek Bali ke Jawa Timur untuk mempelajari keteknikan bangunan pada bangunan-bangunan peribadatan di Majapahit Jawa.

5.1.2. Pengaruh Arsitektur Candi Majapahit Pada Pura Kajian

Berdasarkan penjabaran periode candi dan pura, objek-objek pura kajian memiliki angka tahun pendirian atau telah mengalami perubahan setelah era Majapahit mengimvasi Bali. Secara tata ruang dan massa, wujud, ornamentasi, dan tektonika dari pura Bali kajian dipengaruhi oleh arsitektur Candi era Majapahit. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari pola-pola yang hadir dan mengalami penerusan dari era Candi Majapahit hingga objek pura kajian.

Dalam tata ruang dan massa, arsitektur Candi Majapahit mempengaruhi pura dalam membentuk: pembagian halaman berjumlah 3 atau ganjil, penempatan titik perhatian pendirian bangunan pemujaan kepada gunung dan arah-arah suci atau profan, pembentukan elemen-elemen bangunan pada pura yang tersebar pada setiap halaman, termasuk gapura dan candi bentar sebagai penanda pergantian halaman, pembatasan halaman dengan pagar, atau elevasi, pembagian hierarki ruang tertinggi pada halaman terakhir, pembentukan sirkulasi linear lurus ke area utama, pola arah memanjang lahan ke matahari terbit serta arah hadap bangunan ke barat, timur atau membelakangi gunung. Pengaruh tata ruang dan massa pada pura memiliki pola sama namun akibat berbagai faktor mengalami perubahan wujud. Pengaruh Majapahit kepada wujud bangunan di Pura di Bali berupa bangunan-bangunan arsitektur yang telah hadir lebih dahulu di Jawa, kemudian dibawa oleh para

arsitek Majapahit yaitu seluruh wujud bangunan yang dapat dilihat pada saat ini, karena sebelum Majapahit masuk, bangunan pemujaan berwujud candi klasik transisi, berbeda dengan candi era Majapahit atau pemujaan dilakukan pada media batu sederhana, bentukan-bentukan kuno yang telah hadir sebelum era Majapahit masuk dipugar oleh masyarakat dengan penambahan suatu elemen, menghasilkan rupa menyerupai wujud bangunan seperti bangunan di candi-candi Majapahit. Dalam membentuk bangunan pada pura, arsitektur Candi Majapahit mempengaruhi pura dalam mendirikan bangunan-bangunan dengan tipologi yang serupa dengan bangunan pada candi, yaitu; candi menara, candi beratap kayu, gedong, punden berundak, altar pemujaan, bangunan kayu, paduraksa dan gapura kesamaan ini dibentuk pada pola pembentukannya, namun memiliki wujud berbeda akibat penyesuaian di Bali. Kesamaan wujud bangunan diikuti dengan pengaruh penempatan ornamen pada bangunan, arsitektur candi Majapahit mempengaruhi bangunan pura dalam menempatkan ornamen-ornamen pada kepala badan kaki dengan tipe ornamen flora, geometris, kepala kala, hewan mitologi, hiasan sudut, kemuncak, arca pada bangunan dan ornamen lainnya dengan karakter ornamen yang hadir pada Candi era Majapahit. Namun pengaruh tersebut telah mengalami lokalisasi dan modifikasi oleh kreativitas masyarakat Bali. Kesamaan tipologi bangunan pura dengan bangunan Candi Majapahit membawa keteknikan yang serupa, adapun teknik-teknik penyusunan dan material dalam membentuk bangunan pada pura Bali, sudah dipengaruhi oleh Majapahit yaitu material bata dengan teknik kosot, spesi, batu alam dengan teknik susun batu dan spesi, kayu dengan sistem pasak, struktur atap usuk peniyung, dan sistem sendi pada kolom dengan umpak.

Perkembangan pengaruh dan penggunaan pengaruh arsitektur candi era Majapahit di Bali diindikasikan lahir dari:

1. Kesamaan latar belakang keagamaan hindu Bali dengan Majapahit yaitu aliran Tantrayana,
2. Sikap penerimaan masyarakat dan pemerintah Bali dalam pengaruh pembentukan arsitektur pura di Bali oleh Majapahit,
3. Penyebaran bentuk arsitektur dari Majapahit ke Bali melalui Mpu Kuturan, Dang Hyang Nirartha dan lainnya,
4. Hubungan kerajaan Bali dengan penguasa Jawa Timur yang mendatangkan pengaruh dalam segi arsitektur bangunan keagamaan,
5. Kolektif memori masyarakat Majapahit Hindu ke Bali yang mewujudkan pola-pola yang menjadi identitas mereka di Jawa untuk dilestarikan,
6. Kondisi geografis yang berpola serupa dengan Jawa,

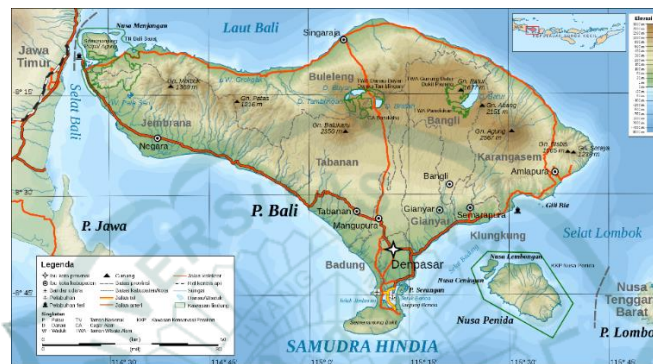
7. Ketersediaan bahan baku pendirian bangunan yang sama.

Selain itu bersinggungan dengan konteks geografis Bali dan latar belakang masyarakat Bali, pengaruh arsitektur candi era Majapahit terhadap pura dapat bertahan hingga saat ini diindikasikan lahir dari kondisi geografis Bali yang terpisah dari pulau lainnya, sehingga mempersempit potensi terjadi gesekan dengan pengaruh lainnya, disisi lain masyarakat Bali berada di dalam satu pulau yang sama dengan latar belakang mayoritas yang sama, sehingga membentuk masyarakat yang menjaga tradisi.

5.2. Pemikiran Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian, didapati adanya relasi yang kuat dan masih berlanjut dari Candi Majapahit kepada tata ruang dan massa, wujud, ornamentasi dan tektonika pada bangunan pura di Bali. Relasi yang kuat ini menggambarkan kehidupan budaya Majapahit di Bali yang telah berumur 6 abad hingga saat ini. Ketahanan pengaruh budaya Majapahit hingga saat ini tidak terlepas dari latar belakang kesejarahan, geografis dan geologis Bali. Pulau Bali menjadi pulau pelarian masyarakat Majapahit Hindu, kehidupan masyarakat Majapahit pada era tersebut tersebar pada kota-kota di Bali dan terpisah dengan masyarakat Bali Aga yang dominan berada di wilayah gunung, sehingga secara wilayah kekuasaan dan pengaruhnya, dimungkinkan pengaruh masyarakat Majapahit mendominasi perkembangan pengaruh budaya pada Bali yang memiliki potensi lebih besar terjadi pada perkotaan. Pulau Bali memiliki karakteristik sebagai pulau yang terpisah dengan pulau lainnya, karakter ini mempersulit adanya pengaruh luar yang masuk dan mempengaruhi perkembangan budaya Majapahit yang dapat dilihat hingga saat ini pada pura-pura Bali. Karakter pulau yang terpisah dan dihuni oleh masyarakat yang berlatar belakang sama sebagai masyarakat Hindu dan Majapahit menciptakan karakter manusia yang saling menjaga tradisi dan mempertahankan tradisi yang berkembang dan sangat selektif dalam menerima pengaruh dari luar. Faktor geologis pulau Bali yang memiliki lahan subur dan menghasilkan bagi masyarakatnya, mendukung *self sustain* bagi masyarakat dan mengurangi perpindahan keluar masuk pulau yang mampu membawa pengaruh bagi budaya masyarakat. Jika meninjau kekuatan dalam mempertahankan tradisi, area pesisir adalah area yang paling rawan perubahan dan mendapat pengaruh dari luar. Bali menempatkan jalur lalu lintas perpindahan pulau pada sisi utara Bali, namun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi penerapan tradisi pada peribadatan dan penerapan tradisi dari Majapahit di Bali Selatan. Jika dikaitkan pada hipotesis kasus di luar negeri, faktor

geologis ikut mempengaruhi perkembangan suatu wilayah, sebagai contoh Siberia hingga saat ini belum berkembang, sedangkan wilayah lainnya di Eropa Barat berkembang, perkembangan ini dihipotesiskan tertahan akibat keberadaannya yang dibatasi oleh pegunungan Ural. Kasus ini jika dikaitkan dengan faktor kehidupan budaya di Bali Selatan dimungkinkan memunculkan hipotesis keberadaan gunung Bali di antara Bali Utara dan Bali Selatan sebagai pembatas fisik bagi perkembangan pengaruh pada *living culture* di Bali Selatan. Pengaruh-pengaruh budaya luar yang masuk dari Bali utara seakan-akan terbatas oleh elemen gunung dan perkembangan budayanya secara internal tetap dapat berkembang mengingat adanya konsep desa-kala-patra di Bali.



Gambar 5.1. Peta Geografis Bali
(Sumber:Wikipedia)

Dalam pendirian Candi dan pura memiliki kesamaan dalam penempatan titik perhatian yang kuat pada aspek alam, pada candi-candi Majapahit kajian memiliki pola pemanjangan lahan pura ke arah matahari terbit, arah yang dianggap suci, namun berbeda dengan pura yang memiliki arah memanjang lahan ke arah gunung. Jika ditinjau lebih lanjut, pola lahan memanjang ke arah gunung telah diterapkan pada candi Majapahit namun tidak secara langsung mengarah ke gunung seperti pada pura Bali. Posisi gunung pada candi-candi Majapahit di Jawa tengah dan timur berada di barat atau timur posisi candi, sedangkan di Bali selatan, gunung berada di utara sehingga memunculkan pola arah memanjang dari selatan ke utara (arah gunung). Penempatan orientasi terhadap gunung dan laut di Bali menjadi konsep yang telah hadir pada zaman austronesia, berkaca dari menguatnya pengaruh pemahaman lampau pada akhir masa Majapahit di Jawa, memunculkan penafsiran pola-pola memanjang tersebut ikut terbawa dan ditafsirkan berbeda akibat perbedaan lokasi gunung atau dibangkitkan oleh masyarakat asli Bali yang memiliki orientasi pemujaan terhadap penghormatan terhadap gunung itu sendiri. DiBali penafsiran menguatnya tradisi kuno dalam memandang gunung dan laut, kondisi geografis Bali juga ikut berperan pada penguatan pola tersebut. Bali memiliki banyak sungai yang

terbentang dari utara ke selatan atau memiliki orientasi memanjang dari gunung ke laut, sehingga secara pembentukan lahan memanjang pura memungkinkan dapat terputus oleh aliran sungai. Namun terlepas dari perbedaan konsepsi arah memanjang ke matahari terbit dan ke gunung tersebut, pola memanjang Majapahit juga ikut berperan dalam pendirian pura memanjang ke arah matahari terbit (orientasi pemujaan), diindikasikan hal tersebut lahir dari memori kolektif pendiri pura terhadap lahan candi di candi-candi Majapahit Jawa. Pada bangunan pura Bali, proporsi yang lebih dominan pada bagian atap dibandingkan dengan badan dan kaki, hal ini tampak kontras dengan bangunan hunian Bali yang tidak memiliki proporsi atap sedominan bangunan pura. Hal ini diperkirakan memiliki alasan yang terkait dengan aspek keagamaan, diindikasikan terjadi akibat bangunan pura Bali dianggap sebagai bagian yang paling suci dan penting dari struktur tersebut. Atap yang tinggi dan menjulang melambangkan hubungan antara dunia manusia dengan alam spiritual yang lebih tinggi. Dalam tradisi Hindu Bali, atap sering dihubungkan dengan Gunung Suci dan diyakini sebagai titik pertemuan antara alam dunia dan alam roh. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pura di Bali memiliki proporsi atap yang sama. Beberapa pura memiliki atap yang lebih rendah atau lebih sederhana tergantung pada tujuan dan fungsi bangunan tersebut. Selain itu, arsitektur pura Bali juga berkembang seiring waktu dan dapat menggabungkan pengaruh dari gaya arsitektur lainnya, menghasilkan variasi dalam desain dan proporsi bangunan.

Jika ditarik ke dalam konteks historis, Bali telah mengalami beberapa kali peristiwa masuknya pengaruh luar ke pulau Bali. Majapahit sebagai kerajaan hindu-buddha berhasil menguasai Bali di bawah arya-arya Majapahit, keberhasilan ini tidak terlepas dari pengaruh latar belakang kerajaan Bali pada era tersebut yang sudah memiliki hubungan dengan Jawa Timur, dan memiliki latar belakang keagamaan yang sama. Dibalik keberhasilan tersebut Bali juga pernah mengalami percobaan menghadapi islamisasi dari Majapahit islam di Jawa, namun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya berhasil dan pengaruh islam baru berhasil masuk dari Lombok, mempengaruhi karang asem. Meninjau perkembangan Bali dari islam, Bali juga pernah bersinggungan dengan kolonial, dalam wujud peperangan dan negosiasi dengan kerajaan Bali. Sehingga kedua pengaruh ini tentunya berperan serta di dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam mempengaruhi arsitektur Bali.

Meninjau keberadaan elemen majapahit pada bangunan pura tidak terlepas pada pengaruh majapahit dan pengaruh yang berdampingan seperti china. Keberadaan piring-piring kuno menunjukkan adanya pengaruh China pada Majapahit yang diterapkan di Bali. Perjalanan Majapahit di Bali membentuk pengaruh bagi arsitektur tempat peribadatan di

Bali, pertanyaan yang muncul akibat konteks pengaruh luar yang pernah terjadi pada Bali lahir dengan pertanyaan “apakah pengaruh islam dan kolonial turut serta mempengaruhi bentukan arsitektur bangunan peribadatan di Bali?” Berdasarkan penelitian pada objek pura kajian, pengaruh kolonial pada bangunan pura terlihat pada kehadiran sepasang meriam bernama gora gori di depan gapura Pura Tambang Badung, dan kori agung dengan elemen kolonial pada pura Taman Ayun.



Gambar Meriam Pura Tambang Gambar Kori Agung Pura Taman Ayun

Pada Pura Dalem Jawa (Langgar) diluar objek kajian memiliki keunikan dalam penciptaan ruang peribadatan. Pura ini dibentuk sebagai tempat peribadatan hindu dan islam secara berdampingan, dapat dikatakan bangunan ini ikut dipengaruhi oleh budaya islam, namun sejauh mana peran budaya islam terhadap bangunan tersebut dapat diteliti lebih lanjut.

5.3. Saran

Dalam meneliti relasi Arsitektur Candi era Majapahit dengan Pura di Bali Selatan, penelitian ini hanya terbatas pada kajian wujud, tata ruang dan massa, ornamentasi dan tektonika, pengembangan lebih lanjut mengenai point kajian dapat dikembangkan sehingga memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat terjadi. Untuk memperluas kajian dan melihat pengaruh andi Majapahit pada pura Bali, penelitian lebih lanjut dapat diperluas ke daerah Bali Utara, mengingat kerajaan Majapahit juga pernah menguasai daerah Bali Utara dan daera ini menjadi daerah yang bersinggungan langsung dengan arah pendatang, sehingga akan semakin diperkaya dan mendapatkan data-data baru mengenai identifikasi perbedaan pengaruh arsitektur sebelum adanya Majapahit dan sesudah ada Majapahit pada bangunan pura ataupun dalam segi lainnya.

Untuk memperkaya data dan variabel relasi antara arsitektur Candi Majapahit pada Arsitektur Pura di Bali Selatan, pemilihan objek kajian dapat diperluas dengan menambahkan kasus-kasus pura baru atau tergolong muda untuk mendapatkan variabel yang berbeda dan semakin tajam dalam memilah pengaruh Majapahit dan pengaruh lainnya yang ikut berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefana, P. (2021) Legenda Pulau Jawa Bersatu Dengan Bali, Cerita Rakyat Bali Manik Angkeran, suara.com. Diakses 19 Februari 2023, dari <https://Bali.suara.com/read/2021/10/28/072000/legenda-pulau-jawa-bersatu-dengan-Bali-cerita-rakyat-Bali-manik-angkeran?page=all>

Aroengbinang, B. (2020). Pura Taman Sari Klungkung Bali. Diakses pada 22 April 2023, dari <https://www.aroengbinang.com/2018/10/pura-taman-sari-klungkung-Bali.html>

Artanegara (2017). Inventarisasi Cagar Budaya di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Diakses 23 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbBali/inventarisasi-cagar-budaya-di-desa-kapal-kecamatan-mengwi-kabupaten-badung-propinsi-Bali/>

Artanegara (2020). Kegiatan Evaluasi Pemugaran Meru Tumpang Sebelas dan Sembilan di Situs Pura Taman Sari Klungkung . Diakses pada 23 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbBali/kegiatan-evaluasi-pemugaran-meru-tumpang-sebelas-dan-sembilan-di-situs-pura-taman-sari-klungkung/>

Artanegara (2020). Pura Tambang Badung. Diakses 22 April 2023 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbBali/pura-tambang-badung/>

Artanegara (2019). Situs Pura Luhur Uluwatu. Diakses 22 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbBali/situs-pura-luhur-uluwatu/>

Baihaki, I. (2017). Pura Sada Kapal, Wisata Religi Pura Bersejarah di Mengwi, diakses 24 April 2023, dari <https://www.kintamani.id/pura-sada-kapal-wisata-religi-pura-bersejarah-mengwi/>

Blogger Bali (2023) *Struktur & Makna Pura di Bali berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Available at: <https://www.komangputra.com/stuktur-makna-pura-di-Bali-berdasarkan-asta-kosala-kosali.html> (Accessed: February 23, 2023).

Budiadnyana, Ari (2022). Sejarah Pura Maospahit di Denpasar, Mirip Kerajaan Majapahit. Diakses 13 April 2023, dari <https://Bali.idntimes.com/science/discovery/idn-times-hyperlocal/sejarah-pura-maospahit-denpasar-c1c2?page=all>

Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Degroot Véronique (2009) *Candi, space and landscape: A study on the distribution, orientation and spatial organization of Central Javanese temple remains*. Leiden: Sidestone Press.

Hermawan, D. (no date) *Ragam Hias Candi-candi di Jawa*. Available at: <https://docplayer.info/47118369-Ragam-hias-candi-candi-di-jawa.html> (Accessed: February 23, 2023).

Herwindo, Rahadhian P. (2023). *A Study on the Relationship between Majapahit Temple and Joglo -nDalem Architecture as Preservation of Ancestral and Cultural Values*. *Civil Engineering and Architecture*, 11(3), 1355 - 1371. DOI: 10.13189/cea.2023.110320.

Herwindo, Rahadhian P. dkk.” *Architectonic Creativity in the Dynamics of Indonesian Pre-Colonial Architecture*.” *ISVS e-journal*, Vol. 10, Issue.1. (2023)

- Herwindo, R. P. (2010). Memahami Arsitektur Candi Nusantara. Jurnal RISA (Riset Arsitektur).
- Herwindo, R. P. (1999). Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa: Buku 1. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Herwindo, R. P. (1999). Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa: Buku 2. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Herwindo, Rahadhian P. “*The Relationship Between The Sitinggil Of The Palaces In Cirebon With Majapahit Architecture Based On Shape And Spatial Transformation.*” *Jorunal of Islamic Achitecture* (2022)
- Sulistiyanto, Bambang (2015) RAGAM HIAS CANDI-CANDI DI JAWA Motif Dan Maknanya. Yogyakarta: Kepel Press.
- Surya, R. M. (2020). Kajian Relasi Arsitektur Candi Era Majapahit dengan Vastusastra-Manasara. Universitas Katolik Parahyangan.
- Eni, Sri Pare & Tsabit, Adjeng Hidayah (2017). Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari & Majapahit di Jawa Timur Indonesia. Jakarta: Rajawali pers.
- Glebet, I Nyoman, dkk. (1985). Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, Lalu (2018). Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kediri. Malang: Dream Litera Buana.
- Munandar, Agus A. (2015). Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Suardono (2017). Kertanegara & Misteri Candi Jawi Berdasarkan Negarakertagama, Sutasoma, Pararaton, dan Naskah Jawa Kuna Lainnya. Yogyakarta: Narasi.
- Supriyanto, Henricus (2021). Tumapel Cikal Bakal Majapahit. Malang: Beranda.
- Kabupaten Kediri (n.d.). Candi Surowono. Diakses 8 April 2023, dari https://kedirikab.go.id/budaya_candi_surowono
- Kempers, A.J.B (1977). *Monumental Bali Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments.* Arnhem : Prins Bernhardfonds.
- Kieven, Lydia (2003). *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java.* Honolulu : University Of Hawaii 'i Press.
- Kusuma, R.R. (2006). Kajian Desain Arsitektur Pura Besakih dan Pura Luhur Uluwatu Dalam Konteks Pura Gunung dan Laut. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Lestari, G. (n.d.) Mengenal LEBIH DEKAT Candi Nusantara, Google Buku. pacu . Diakses pada 19 Februari 2023 , dari https://www.google.co.id/books/edition/MENGENAL_LEBIH_DEKAT_CANDI_NUSANTARA/XURnCWAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=candi%2Badalah&pg=PA8&printsec=frontcover

Mataram, Darmawan (2008). Pura Tambangan Badung. Diakses 13 April 2023, dari <http://www.babadBali.com/pura/plan/tambangan-badung.htm>

Web Admin BPCP Bali (2020). Pura Maospahit. Diakses 13 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbali/pura-maospahit/>

